

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin sangat penting dalam proses pembelajaran. Disiplin membantu proses pembelajaran, kelas menjadi kondusif, tertib, efektif. Perilaku disiplin harus dibiasakan dan dilatih oleh setiap manusia dimulai sedini mungkin. Manusia cenderung tidak taat aturan, cenderung memberontak. Hal ini menjadi pergumulan setiap manusia. Sekolah merupakan sarana yang Tuhan sediakan untuk mendidik siswa agar memiliki disiplin, untuk mempersiapkan hidup mereka pada masa yang akan datang.

Sebagai seorang guru, disiplin belajar sangat penting untuk melakukan pengelolaan yang baik di dalam kelas. “Tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalan-Nya. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam hal kesucian Tuhan” (Van Brummelen, 2009, hal. 65). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lindgren dalam Susanto (2018, hal. 118) bahwa ada tiga pengertian pokok disiplin, yaitu *“punishment, control by enforcing obedience or orderly conduct, and training that correct and strengthens. Control by enforcing obedience or orderly conduct, yang berarti bahwa anak membutuhkan seseorang yang dapat mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya sendiri.”* Menurut Garmo (2013) “kedisiplinan membangun kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi dari godaan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang. Lingkungan belajar menjadi lebih produktif ketika anak berlatih

disiplin saat mereka mendengarkan dan berkomunikasi satu sama lain.” Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa ketika seorang guru melakukan pendisiplinan akan membantu siswa untuk membatasi tingkah lakunya yang negatif agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk belajar dan membangun sikap atau karakter mereka menjadi lebih baik.

Disiplin sangat berkaitan erat dengan aturan yang berlaku baik di kelas maupun di sekolah. “Disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan siswa (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya” (Darmadi, 2017, hal. 322). Menurut Jean Piaget dalam Upton (2012, hal. 177) bahwa anak usia 10-12 tahun sudah mengetahui bahwa aturan-aturan yang ada dibuat oleh manusia dan setiap keinginannya itu sama penting dengan konsekuensi yang ada. Kohlberg memperluas teori yang dipaparkan oleh Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir sebagai tingkat moralitas konvensional atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Pada tahap pertama dari tingkat ini, Kohlberg menyebutkan bahwa moralitas anak baik, anak mampu mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua, Kohlberg mengatakan bahwa jika kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, maka ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa disiplin sangat berkaitan dengan peraturan dan prosedur yang berlaku di dalam kelas dan sekolah. Kemudian, siswa kelas V termasuk dalam golongan anak-anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir yang seharusnya sudah mampu untuk menjalankan dan mengikuti peraturan yang ada di dalam kelas karena peraturan dan prosedur yang tersebut tidak hanya di kelas tersebut, namun di kelas yang lain pula. Seharusnya siswa kelas V pun sudah terbiasa dengan peraturan dan prosedur yang berlaku karena tidak hanya mereka temui saat di kelas V.

Adapun peraturan yang berlaku di dalam kelas V B adalah tidak mengganggu teman, tidak mengobrol, menerapkan *hand signals*, tidak berjalan-jalan di dalam kelas tanpa izin guru, dan fokus saat melakukan pembelajaran. Namun, pada kenyataan yang terjadi di dalam kelas banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin dengan melakukan pelanggaran terhadap *rules and procedures* tersebut. Pelanggaran yang sering terjadi di dalam kelas adalah siswa mengganggu temannya, mengobrol saat belajar, tidak menerapkan *hand signals*, berjalan-jalan tanpa izin guru, dan sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti bermain alat tulis (Tabel 4.1). Akibat dari sikap kurang disiplin ini adalah lingkungan belajar atau kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar karena suasana kelas yang terkadang ribut dan tidak tertib. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Van Brummelen (2009, hal. 64) “kelas tidak akan pernah menjadi komunitas yang sempurna. Dosa selalu mengganggu, dan kita harus menyadari kenyataan itu. Untuk menciptakan dan mempertahankannya, anda harus menetapkan, mengajarkan dan mempraktikkan norma perilaku positif”.

Siswa memang adalah gambar dan rupa Allah sama seperti seorang guru. Namun, guru juga harus mengingat bahwa siswa juga adalah manusia yang berdosa yang bisa melakukan kesalahan. Seorang guru akan selalu menghadapi kenyataan kelas yang seperti itu sehingga dari hal tersebut dapat terlihat tugas seorang guru sebagai penuntun. “Untuk menuntun siswa di jalan hikmat memerlukan lebih daripada sekedar pemaparan materi. Sebagai guru, kita perlu menyediakan struktur kelas yang memungkinkan siswa untuk mengalami arti kehidupan berdasarkan pandangan hidup yang Alkitabiah. Kita menanamkan kebenaran, keadilan, kasih sayang dan rasa hormat ke dalam struktur kelas” (Van Brummelen, 2009, hal. 43). Dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru yaitu sebagai penuntun, peneliti menerapkan konsekuensi perilaku terhadap sikap tidak disiplin siswa ketika tidak mengikuti peraturan yang seharusnya berlaku di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas V di salah satu Sekolah Kristen di Palopo?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas V di salah satu Sekolah Kristen di Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas V di salah satu Sekolah Kristen di Palopo.

2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar belajar siswa kelas V di salah satu Sekolah Kristen di Palopo.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kedisiplinan Belajar

Disiplin adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid untuk bersikap dan melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam kelas. Pengertian tersebut disintesis berdasarkan empat pendapat ahli yaitu Darmadi, Ho, Wiyani, dan Lindgren. “Disiplin adalah kesempatan untuk menegakkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan. Melalui disiplin siswa harus dapat menyadari kemuliaan Tuhan” (Van Brummelen, 2009, hal. 65).

Adapun indikator kedisiplinan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ketertiban saat belajar di kelas, yang dibagi menjadi 2 bagian:
 - a. Siswa tidak mengganggu temannya saat sedang belajar (kontak fisik seperti mencolek)
 - b. Siswa tidak mengajak temannya mengobrol saat proses pembelajaran
2. Ketaatan atau kepatuhan siswa terhadap aturan (tata tertib), yang dibagi menjadi 2 bagian:
 - a. Siswa mematuhi dan menerapkan *hand signals* yang berlaku di dalam kelas

- b. Siswa tidak berjalan-jalan di dalam kelas tanpa izin dari guru
3. Siswa memberikan perhatian yang baik saat belajar di kelas, yaitu siswa fokus pada guru (tidak sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti bermain pulpen atau botol).

1.4.2 Konsekuensi

Konsekuensi merupakan penghargaan atau hukuman yang diberikan oleh seorang guru terhadap perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh siswa. Pengertian tersebut berdasarkan sintesis dua pendapat ahli yaitu Rimm dan Santrock. Dijelaskan pula bahwa konsekuensi terbagi menjadi dua yaitu konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif adalah penguatan yang bertujuan meningkatkan terjadinya suatu perilaku yang diinginkan. Penguatan dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan dengan memberikan rangsangan yang mendukung (*reward*). Penguatan negatif bertujuan meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan dengan memberikan rangsangan yang merugikan (tidak disukai anak). Konsekuensi negatif adalah hukuman yang bertujuan mengurangi kemungkinan terjadinya suatu perilaku yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan konsekuensi berupa penguatan positif, yaitu *reward* dan konsekuensi berupa hukuman. “Konsekuensi dapat bersifat menyenangkan dan dapat pula bersifat tidak menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku” (Purwanto, 2007).

Pada tahap ini, peneliti menerapkan dua langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Menentukan aturan, prosedur, dan konsekuensi

- a. Guru menyampaikan aturan, prosedur, dan konsekuensi sebelum pembelajaran berlangsung.
- b. Guru dan siswa bersama-sama menyetujui aturan, prosedur, dan konsekuensi yang dibuat.

2. Memberikan konsekuensi sesuai perilaku yang dilakukan siswa

Pada, tahap ini, ada 4 kategori pemberian konsekuensi, yaitu:

- a. Guru memberikan peringatan pertama sampai ketiga kepada siswa yang melanggar peraturan secara lisan dan menulis nama siswa tersebut pada *warning list*. Peringatan pertama diberikan kartu kuning. Peringatan kedua diberikan kartu orange. Peringatan ketiga diberikan kartu merah.
- b. Guru memberikan konsekuensi berdiri di belakang kursi selama 30 menit kepada siswa yang kembali melanggar peraturan yang telah disepakati (peringatan keempat).
- c. Guru menyita waktu istirahat selama 15 menit untuk membuat refleksi (peringatan kelima).
- d. Guru memberikan *sticker* sebagai penguatan kepada siswa yang tidak melanggar peraturan